

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Konsep yang Mendasari Penelitian

2.1.1 Tinjauan tentang Peran Guru

Dalam dunia pendidikan, interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan hal yang tak terpisahkan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses ini, peran guru sangat krusial karena melalui interaksi yang terjalin dengan siswa, akan terjadi perubahan perilaku. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya melakukan pembaruan terhadap kebijakan dan layanan pendidikan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Salah satu bentuk komitmen tersebut diwujudkan melalui penerbitan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

2.1.1.1 Pengertian Peran Guru

Peran menurut Abdullah Idi, (2016:19) dalam buku “Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik” menyatakan bahwa sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Robbins dalam Syafarudin (2019) mengemukakan bahwa peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan serta dihubungkan dengan seseorang yang menduduki posisi tertentu.

Peranan dapat diartikan sebagai perilaku atau lembaga yang memiliki peran penting dalam pembentukan struktur sosial. Dalam konteks pembelajaran, guru

memiliki posisi yang sangat vital dalam meningkatkan motivasi serta kreativitas siswa, baik dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru secara umum diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Fatchul Mu'in (2011) mengemukakan guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, dan memiliki ruang tersendiri untuk mengkondisikan dan mengarahkan siswa yaitu ruang kelas tempat untuk berinteraksi. Kesimpulannya adalah guru memiliki tanggung jawab dalam berupa peranannya sebagai pengajar dan pendidik siswa.

2.1.1.2 Tugas dan Peran Guru

Guru memiliki peran penting sebagai penentu dalam peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu dirancang secara matang agar mampu menghasilkan keterampilan yang sesuai dengan harapan.

Peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. (Siti Maemunawati. dkk. 2020:8)

Tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Menurut Prey Katz dalam Siti Maemunawati. dkk (2020) mengemukakan guru memiliki beberapa peranan dalam kegiatan pembelajaran kepada peserta didik sebagai berikut:

1. Fasilitator

Menurut Prey Katz, guru sebagai fasilitator berperan dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, sumber belajar yang relevan, dan alat bantu

pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, tidak hanya mengajar, tetapi memfasilitasi siswa untuk aktif menemukan dan membangun pengetahuan sendiri.

2. Motivator

Menurut Prey Katz, guru sebagai motivator berperan dalam membangkitkan minat, semangat, dan motivasi belajar siswa, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, serta membantu siswa menyadari potensi dirinya dan mendorong mereka untuk terus berkembang.

3. Supervisor

Menurut Prey Katz, guru sebagai supervisor berperan dalam mengawasi, memantau, dan mengevaluasi proses belajar siswa secara terus-menerus, serta memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mengidentifikasi hambatan belajar dan memberikan bimbingan yang sesuai untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Menurut Hamdayama (2016) terdapat beberapa indikator peran guru dalam dunia pendidikan. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab menjalankan fungsi yang telah diatur dalam perundang-undangan, seperti mengarahkan, membimbing, serta menyediakan sarana pembelajaran yang mencakup metode, media, dan perlengkapan belajar. Dalam perannya sebagai motivator, guru dituntut untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik, memberikan dukungan agar siswa lebih antusias, serta memberikan pengakuan dan penghargaan apresiasi untuk mendorong motivasi mereka. Sementara sebagai supervisor, guru berperan dalam membina dan mengembangkan kegiatan pembelajaran, serta melaksanakan evaluasi dan monitoring selama proses belajar berlangsung.

Selain itu, guru juga harus mampu berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa, menjalankan amanah dari orang tua wali selama jam sekolah. Interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor krusial dalam kegiatan belajar mengajar, maupun kemampuan profesional guru, kualitas kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, pembiayaan, fasilitas pendidikan, serta manajemen sekolah turut memengaruhi jalannya proses pendidikan dan hasil belajar peserta didik.

2.1.2 Tinjauan tentang *Life Skills*

Kecakapan hidup (*Life Skills*) merupakan salah satu kemampuan dan keberanian dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupan, yang dimana secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kecakapan hidup (*Life Skills*) adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dan berperilaku secara positif serta mampu memenuhi kebutuhannya secara efektif dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan kehidupan sehari-hari.

2.1.2.1 Pengertian *Life Skills*

Menurut Suranto (2020) *life skills* merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik secara sukarela dan berani menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan.

World Health Organization dalam Anwar (2015) mendefinisikan “*Life skills are abilities for adaptive and positive behaviour that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life*”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kecakapan hidup mencerminkan kemampuan untuk bertindak

secara fleksibel dan positif, sehingga memungkinkan individu untuk mampu mengatasi berbagai kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *life skills* memiliki peran yang sangat penting bagi guru dalam menggali serta mengidentifikasi potensi kecakapan hidup yang dimiliki siswa di sekolah. Peran ini penting dalam mendukung pengembangan diri siswa, agar mereka memiliki keterampilan, cara pandang, nilai, serta pengetahuan yang diperlukan untuk dapat berkontribusi dan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.2.2 Tujuan *Life Skills*

Kecakapan hidup bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kualitas diri agar tumbuh menjadi individu yang berkarakter (Suranto, 2020). Selain itu, *life skills* juga berperan dalam mengarahkan fungsi pendidikan agar berjalan optimal sesuai kapasitasnya, serta mendorong peserta didik untuk mengasah potensinya dalam menghadapi berbagai peran di masa depan.

2.1.2.3 Jenis-Jenis *Life Skills*

Menurut Suranto (2020) mengemukakan konsep kecakapan hidup (*life skills*) dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu :

1. Kecakapan hidup yang bersifat umum (*Generic Life Skill*)
 - 1) Kecakapan Personal

Kecakapan personal merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan dirinya sendiri untuk mengaktualisasikan jati diri serta mengenali kepribadian melalui pengelolaan dan perawatan fisik maupun mental. Kecakapan

ini mencakup kesadaran akan diri sendiri (*self-awareness*) serta keterampilan dalam berpikir (*thinking skill*).

2) Kecakapan Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat menjalani hidup sendiri, mereka membutuhkan bantuan orang lain, bukan hanya sebagai teman, tetapi juga sebagai mitra dalam menjalankan berbagai aktivitas seperti kegiatan ekonomi, sosial, budaya, politik, hingga ibadah. Sehingga dari sinilah tercipta hubungan untuk tolong menolong antar manusia. Kecakapan ini mencakup kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama.

3) Kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Spesific Life Skill*)

1) Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas yang menuntut pemikiran dalam akademik, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai variabel dan memahami keduanya.

2) Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional adalah keterampilan yang berhubungan dengan bidang kejuruan atau teknis tertentu, mencakup keahlian fungsional dan keterampilan seperti menjahit, bertani, beternak, otomotif, kewirausahaan, serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan ini lebih menekankan pada aspek keterampilan motorik.

Broling yang dikutip dalam Anwar (2015) mengelompokkan *life skills* dalam tiga kelompok yaitu :

1. Kecakapan hidup sehari-hari mencakup kemampuan dalam mengelola kebutuhan pribadi, menjaga kesadaran terhadap kesehatan dan keselamatan, mengatur keuangan pribadi, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, serta memiliki kesadaran sebagai bagian dari warga negara.
2. Kecakapan hidup sosial, meliputi kemampuan membangun rasa percaya diri, mengenali diri sendiri, menunjukkan empati kepada orang lain, membentuk kebiasaan yang positif, menjalin komunikasi dengan orang lain, serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan..
3. Kecakapan hidup bekerja (*occupational skill*), mencakup pelatihan keterampilan, kemampuan untuk memiliki dan menjalani pekerjaan, kesiapan menghadapi dunia kerja, serta kesadaran pentingnya penguasaan keterampilan, teknologi, dan kemampuan menghasilkan barang maupun jasa.

Perbedaan kemampuan antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus dalam pengembangan *life skills* terletak pada pendekatan serta cakupan pembelajaran yang diberikan. Pada peserta didik reguler, guru umumnya dapat mengajarkan seluruh aspek kecakapan hidup, mulai dari kecakapan akademik, personal, sosial, hingga vokasional secara terpadu. Sementara itu, bagi anak berkebutuhan khusus, pembelajaran *life skills* lebih difokuskan pada aspek vokasional dan sosial, karena keterbatasan dalam daya nalar dan kemampuan kognitif yang dimiliki. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan pun lebih menitikberatkan pada pendidikan yang bersifat fungsional dan aplikatif, agar sesuai dengan kebutuhan serta potensi masing-masing individu.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecakapan hidup bertujuan untuk membekali peserta didik serta memberikan ruang bagi mereka dalam menggali dan mengembangkan potensi, minat, serta bakat yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.4 Hambatan Pengembangan *Life Skills* pada Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Suharto (2013) Hambatan dalam perkembangan individu termasuk pengembangan *life skills* dapat dipengaruhi oleh hubungan antara individu dengan lingkungan di berbagai sistem internal maupun eksternal, sehingga Anak Berkebutuhan Khusus akan mengalami hambatan dalam sistem ini dan pengembangan *life skills* mereka pun akan terganggu.

1. Hambatan Kognitif dan Sensorik

Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki keterbatasan intelektual dan autisme memiliki hambatan seperti kesulitan memahami intruksi, menyusun rencana dalam pembelajaran, sedangkan anak keterbatasan penglihatan dan pendengaran memiliki hambatan dalam mengakses pembelajaran *life skills*.

2. Hambatan Perilaku dan Emosi

Beberapa Anak Berkebutuhan Khusus sering menunjukkan perilaku agresif, menarik diri atau tidak bisa mengendalikan emosinya sehingga dapat menghambat dalam pembelajaran *life skills*.

3. Kurangnya Dukungan Lingkungan

Guru di sekolah maupun orang tua kurang memiliki pemahaman atau keterampilan dalam mengajarkan *life skills* kepada Anak Berkebutuhan Khusus.

4. Stigma dan Eksklusi Sosial

Sudut pandang dari lingkungan masyarakat dapat membuat Anak Berkebutuhan Khusus merasa dikucilkan atau tidak doberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan dalam kehidupan di masyarakat.

2.1.3 Tinjauan tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang mengalami hambatan atau gangguan tertentu, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional, yang menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan dan pendekatan pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.

2.1.3.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus menurut Mulyono dalam Takdir Ilahi (2013:137) mengemukakan bahwa dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau menyandang ketunaan, dan juga anak potensial berbakat.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang sejak lahir mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan keterbatasan tertentu akibat adanya hambatan, yang menjadi kekurangan dalam dirinya. Hambatan ini dapat terjadi dalam aspek fisik, kognitif, sosial, maupun psikologis, sehingga anak mengalami kesulitan untuk mencapai potensi maksimalnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan penanganan khusus serta pendidikan dari tenaga profesional yang kompeten.

Secara umum, pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saat ini diselenggarakan secara segregatif melalui Sekolah Luar Biasa (SLB), di mana setiap anak ditempatkan sesuai dengan jenis kekhususannya. Namun, jumlah SLB yang tersedia masih terbatas dan belum mampu menampung seluruh ABK yang ada, padahal jumlah mereka tergolong cukup banyak. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam upaya mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus

2.1.3.2 Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Adapun jenis-jenis anak berkebutuhan khusus menurut Zaitun (2017) dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Tunanetra (Gangguan Penglihatan)

Tunanetra adalah kondisi ketika seseorang mengalami gangguan pada indera penglihatan, baik sebagian (*low vision*) maupun total (buta). Akibat gangguan ini, individu kesulitan atau tidak mampu melihat lingkungan sekitarnya dengan optimal. Anak tunanetra umumnya memiliki cara adaptasi khusus dalam berinteraksi dengan lingkungan dan memerlukan media pembelajaran berbasis sentuhan dan suara, seperti huruf Braille atau audio

2. Tunarungu (Gangguan Pendengaran) dan Tunawicara (Gangguan Komunikasi)

Tunarungu adalah kondisi ketika seseorang mengalami gangguan pendengaran, baik bersifat permanen maupun sementara, yang menghambat penerimaan informasi auditori. Tunarungu sering kali berkaitan erat dengan tunawicara, karena ketidakmampuan mendengar menghambat perkembangan kemampuan berbicara. Anak yang tidak dapat mendengar sejak dini biasanya juga

mengalami hambatan dalam berbicara karena tidak mendapatkan contoh suara secara alami.

3. Tunadaksa (Cacat Tubuh/Fisik)

Tunadaksa merujuk pada anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi anggota tubuh, seperti kelumpuhan, tidak lengkapnya anggota gerak, atau gangguan koordinasi motorik. Anak tunadaksa mungkin memerlukan alat bantu seperti kursi roda atau alat penyangga khusus. Secara psikososial, mereka juga dapat menunjukkan perilaku seperti frustrasi, agresif, mudah putus asa, atau memiliki emosi yang labil karena keterbatasan yang dialami.

4. Tunagrahita

Tunagrahita adalah sebutan bagi anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yang berdampak pada kemampuan berpikir, belajar, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Istilah lain yang sering digunakan adalah *mentally retarded* atau *intellectual disability*. Anak tunagrahita memerlukan pendekatan pembelajaran yang sederhana, konkret, dan berulang agar dapat memahami materi dengan lebih baik)

5. Gangguan Pemusatan dan Hiperaktivitas (ADHD/GPPH)

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas) adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai dengan kesulitan dalam memusatkan perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas yang tidak sesuai dengan usia. Anak dengan ADHD cenderung sulit duduk diam, mudah terdistraksi, dan sering melakukan aktivitas tanpa berpikir panjang. Gangguan ini bisa berlanjut hingga usia dewasa dan

memerlukan pendekatan pembelajaran yang individual dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku, dan hiperaktif (*overactive*).

6. Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku dan aktivitas imajinatif. Anak dengan autisme biasanya menunjukkan pola perilaku berulang, kesulitan memahami norma sosial, dan respons yang tidak biasa terhadap rangsangan sensorik. Gangguan ini tergolong dalam Spektrum Autisme (ASD) karena tingkat keparahannya dapat bervariasi pada tiap individu.

Lebih lanjut dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada Pasal 1 Ayat 1, bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat, atas dasar kesetaraan hak dengan warga negara lainnya.

2.1.3.3 Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Terdapat beberapa faktor penyebab kelainan pada anak berkebutuhan khusus, sebenarnya tidak ada faktor tunggal penyebab kelainandan penyimpangan sehingga mereka bisa dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus.

Penyebab faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri, misalnya ketika anak dilahirkan dengan membawa kelainan kecacatan atau penyimpangan. Penyebab faktor eksternal yaitu berbagai penyebab yang terjadi diluar diri dari anak tersebut, contohnya ketika terjatuh atau pengaruh lingkungan sekitar yang menunjang. (Zaitun, 2017:44)

Faktor yang menyebabkan anak menjadi berkebutuhan khusus berasal dari faktor internal dan eksternal hal itu bisa terjadi karena pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya.

2.1.3.4 Hak Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak-hak yang harus diperjuangkan dan dipertahankan. Mereka juga berhak memperoleh layanan yang mendukung kehidupan mereka, baik saat ini maupun di masa depan, guna meringankan kesulitan-kesulitan yang mereka alami. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam memperjuangkan hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus, salah satunya melalui pembentukan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pelayanan yang layak dan dapat diakses oleh anak berkebutuhan khusus.

Pasal 7 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak yang berbunyi: “Anak cacat berhak memperoleh pelayanan khusus untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yang bersangkutan”

Hak-hak dan layanan anak-anak dengan kebutuhan khusus juga terdapat pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 dalam pasal 5 ayat 3 dijelaskan bahwa anak penyandang disabilitas memiliki sejumlah hak di antaranya:

1. Mendapatkan Pelindungan khusus dari diskriminasi, penelantaran, pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual.
2. Mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal.

3. Dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan.
4. Perlakukan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak.
5. Pemenuhan kebutuhan khusus.
6. Perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu.
7. Mendapatkan pendampingan sosial.

2.1.4 Tinjauan tentang Sekolah Luar Biasa

Institusi pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kehidupan di masa depan melalui pengembangan potensi dan bakat yang mereka miliki. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 terdapat 3 jalur pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal yaitu :

1. Pendidikan Formal

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan ini mencakup jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.

2. Pendidikan Nonformal

Masih berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang berada di luar sistem pendidikan formal, namun tetap dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang.

3. Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

2.1.4.1 Pengertian Sekolah Luar Biasa

Cahyusuf dkk. (2019), lembaga pendidikan luar biasa adalah bentuk pendidikan formal yang dirancang khusus untuk melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dibentuk oleh beberapa unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan luar biasa bertujuan untuk mengarahkan anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan sikap, kepribadian, bakat, serta kemampuan mental dan fisik mereka secara optimal. Sekolah luar biasa didirikan sebagai wadah untuk menampung anak-anak dengan kebutuhan khusus atau keistimewaan tertentu.

Sekolah luar biasa merupakan institusi pendidikan yang bersifat inklusif dan dirancang khusus untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Lembaga ini memberikan program pembelajaran menyeluruh dan optimal kepada peserta didik yang memiliki kemampuan, kecerdasan, atau bakat di atas rata-rata, dengan pendekatan pendidikan yang berbeda dari sekolah reguler. Sekolah luar biasa juga berperan penting dalam memberikan akses pendidikan bagi anak-anak dengan hambatan fisik maupun mental, sehingga mereka memperoleh hak yang sama dalam pendidikan sebagaimana anak-anak pada umumnya.

2.1.4.2 Tipe Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa dalam pelaksanaannya terbagi atas beberapa jenis sesuai dengan kelompok siswa, yaitu :

1. SLB Bagian A, merupakan sekolah yang menyediakan layanan pendidikan khusus bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra)..
2. SLB Bagian B, merupakan sekolah yang ditujukan untuk memberikan pendidikan khusus kepada siswa dengan gangguan pendengaran (tunarungu).
3. SLB Bagian C, merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus untuk siswa tunagrahita ringan
4. SLB Bagian D, diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami hambatan fisik (tunadaksa) namun tidak disertai gangguan pada kemampuan intelektual
5. SLB Bagian E, memberikan pendidikan khusus kepada siswa dengan gangguan perilaku dan emosi atau dikenal sebagai tunalaras
6. SLB Bagian G, merupakan sekolah yang ditujukan bagi siswa yang memiliki lebih dari satu jenis hambatan (tunaganda), sehingga memerlukan penanganan secara lebih kompleks.

2.1.5 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial dengan Pendidikan

2.1.5.1 Pengertian Pekerjaan Sosial Sekolah

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, mendefinisikan Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat.

Pekerja sosial merupakan sebuah bidang yang luas dan mencakup beragam jenis karier. Pekerja sosial dapat berkiprah di berbagai pengaturan, termasuk pada instansi pemerintahan, lembaga pendidikan sekolah, organisasi masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), rumah sakit, lembaga advokasi, dan institusi lainnya.

Dalam konteks pendidikan, peran pekerja sosial sangat vital. Mereka berkontribusi dalam mendukung siswa maupun guru dengan memberikan intervensi yang bertujuan menangani berbagai permasalahan sosial yang dihadapi. Misalnya, siswa yang mengalami gangguan kesehatan mental, rendahnya motivasi belajar, perilaku adaptif rendah, guru yang mengalami hambatan dalam keterampilan, maupun keterbatasan sumber daya di sekolah

Pekerja sosial adalah merupakan suatu bentuk pelayanan profesional yang berlandaskan pengetahuan ilmiah dan keterampilan dalam menjalin hubungan kemanusiaan yang membantu individu-individu, baik secara individu maupun dalam kelompok. (Walter A. Friedlander dalam Hermawati, 2001)

NASW (*National Association of Social Worker*) di dalam bukunya yang berjudul "*NASW: Standard for School Social Worker Services*" mendefinisikan pekerja sosial sekolah yaitu : "*School social worker is complex and specialied field of practice that is affected by changes in education policy, research, and practice Desains that continue to evolve.*" Dapat diartikan bahwa pekerja sosial sekolah merupakan seseorang yang bekerja secara kompleks dalam bidang yang khusus berupa praktek pekerjaan sosial di sekolah yang dipengaruhi oleh perubahan kebijakan dalam pendidikan, penelitian dan desain pendidikan yang terus berkembang.

Pekerjaan sosial sekolah merupakan salah satu bidang praktik dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada pemberian layanan seperti konseling

penyesuaian diri di lingkungan sekolah (*school adjustment counseling*), pengujian kemampuan akademik (*educational testing*), konseling keluarga (*family counseling*), hingga pengelolaan perilaku (*behavior management*). Peran ini juga menjadi bagian dari upaya pemenuhan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus beserta keluarganya (Rustanto dalam Harjanto, 2018)

Pekerja sosial sekolah berperan dalam menciptakan keharmonisan antar elemen di lingkungan pendidikan, misalnya antara guru dan siswa, sekolah dan orang tua, serta sekolah dengan masyarakat sekitar. Selain itu, pekerja sosial turut mendorong lahirnya kebijakan pendidikan yang berpihak pada pengembangan potensi peserta didik dan optimalisasi peran lingkungan sosial.

Tugas pekerja sosial sekolah tidak terbatas pada aspek administratif atau kesiswaan saja, melainkan juga mencakup penguatan hubungan antara sekolah dengan keluarga siswa dan komunitas di sekitarnya. Dalam praktiknya, pekerja sosial sekolah terlibat dalam kegiatan penyuluhan individu maupun kelompok, bekerja sama dengan guru, menjadi bagian dari tim pendidikan dalam merumuskan kebijakan, memfasilitasi komunikasi dan perubahan demi kepentingan siswa, serta menjadi advokat atas kebutuhan siswa..

2.1.5.2 Peran Pekerja Sosial dengan Pendidikan

Maka dari itu pekerja sosial hadir dalam pekerja sosial bidang pendidikan, terdapat banyak peran pekerja sosial seperti mediator, enabler, dan pelatih nilai sosial (Warner, 2015). Dalam peraturan sekolah terdapat peran pekerja sosial secara lebih spesifik yaitu sebagai berikut:

1. Peran Petugas Pengawas Pelajar yang Bolos

Pekerja sosial berperan penting dalam mengawasi siswa yang sering membolos. Dalam sistem sekolah yang besar, kasus ketidakhadiran siswa cenderung lebih banyak terjadi, sehingga kehadiran pekerja sosial menjadi krusial untuk memantau dan menindaklanjuti siswa yang tidak hadir secara rutin.

2. Peran Advokat

Pekerja sosial bertindak sebagai advokat bagi siswa, yaitu dengan memberikan perlindungan dan pembelaan atas hak-hak siswa, khususnya bagi mereka yang melakukan pelanggaran. Pekerja sosial membantu memastikan bahwa siswa tetap mendapatkan hak pendidikan dan layanan pendukung lainnya

3. Orang Tua-Guru

Pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara orang tua dan guru. Dalam hal ini, mereka membantu mencegah atau menyelesaikan konflik yang mungkin muncul serta berfungsi sebagai penengah yang objektif dalam komunikasi antara kedua belah pihak.

4. Konsultasi (*Conferee*)

Pekerja sosial menyelenggarakan atau terlibat dalam pertemuan yang bertujuan untuk membahas kasus-kasus siswa. Pertemuan ini biasanya melibatkan profesional lain seperti guru, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua guna merumuskan solusi bersama atas permasalahan yang dihadapi siswa

5. Perantara (*Broker*)

Dalam peran ini, pekerja sosial menghubungkan siswa atau klien dengan sumber daya atau layanan yang mereka butuhkan. Misalnya, mengarahkan siswa ke

lembaga konseling, layanan kesehatan, program beasiswa, atau lembaga pelatihan keterampilan.

6. Terapis (Konselor)

Pekerja sosial juga dapat menjalankan peran sebagai konselor, membantu siswa dalam mengatasi permasalahan pribadi, sosial, maupun akademik. Meskipun fungsi ini kerap dilakukan oleh profesi lain, seperti psikolog atau terapis, pekerja sosial tetap perlu memahami batas perannya dan bekerja secara kolaboratif untuk memberikan intervensi yang sesuai.

7. Anggota Tim

Pekerja sosial bekerja sama dalam tim dengan berbagai profesional lain seperti psikolog, guru pendidikan reguler, guru pendidikan khusus, dan guru pendidikan jasmani. Kolaborasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa dan merancang dukungan yang tepat bagi perkembangan mereka.

8. Konsultan Kesehatan Mental

Pekerja sosial sekolah yang memiliki pelatihan di bidang psikologi dan perilaku sosial dapat berperan sebagai konsultan dalam mendukung hubungan antarpersonal dan pendekatan pengajaran. Mereka dapat memberikan masukan kepada guru terkait strategi pembelajaran yang lebih sensitif terhadap kondisi emosional dan sosial siswa.

9. Spesialis Perilaku

Pekerja sosial memahami dan secara sistematis dapat menerapkan prinsip-prinsip perilaku, terutama pada modifikasi tingkah laku. Pengetahuan tentang bagaimana mengubah perilaku dalam jangka pendek dan jangka panjang.

2.1.5.3 Metode Pekerjaan Sosial dengan Pendidikan

Adapun dalam pelaksanaan metode intervensi pekerjaan sosial yang dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Intervensi mikro merupakan keterampilan pekerja sosial dalam menangani permasalahan yang dialami oleh individu. Permasalahan sosial pada tingkat ini berkaitan dengan aspek psikologis seperti stres, depresi, kesulitan dalam hubungan sosial, masalah penyesuaian diri, kurangnya rasa percaya diri, serta perasaan terisolasi. Pendekatan yang digunakan pada tahap ini adalah *casework* atau terapi individu.
2. Intervensi mezzo dalam hal ini keahlian pekerja sosial adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi kelompok. Metode utama yang dilakukan adalah terapi *groupwork* yang didalamnya melibatkan berbagai teknik pemberian bantuan seperti *self help group*, dan lainnya.
3. Intervensi makro mencakup keterampilan pekerja sosial dalam menangani permasalahan yang dialami oleh komunitas, masyarakat luas, lingkungan sosial, atau institusi tertentu. Pendekatan ini berfokus pada perubahan sosial secara sistemik dan penguatan kelembagaan.

Dalam pelaksanaan tugasnya, pekerja sosial menggunakan tiga pendekatan utama. Pertama, intervensi tingkat mikro yang berfokus pada penyelesaian permasalahan individu. Kedua, intervensi tingkat mezzo yang menangani isu-isu yang dihadapi oleh kelompok, seperti kelompok siswa. Terakhir, intervensi tingkat makro, yang berupaya mengatasi permasalahan yang muncul dalam komunitas, masyarakat, atau lembaga.

2.1.5.4 Pelayanan Pekerja Sosial dengan Pendidikan

Pekerja sosial sekolah memainkan peranan penting dalam hubungan kapasitas antara sekolah dan masyarakat yang lain yang menolong sekolah dan sumber-sumber lainnya satu sama lain bermanfaat terhadap yang lainnya. Berikut ini adalah tugas dan tanggung jawab pekerja sosial di sekolah. (Raharjo, 2015):

1. Pekerja sosial berperan dalam mempermudah akses terhadap layanan pendidikan dan sosial secara langsung, terutama bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Hal ini dilakukan dengan menyediakan dukungan dan intervensi yang sesuai terhadap siswa terpilih agar mereka dapat mengikuti pendidikan secara optimal.
2. Pekerja sosial bertindak sebagai pengacara siswa dengan fokus pada perlindungan dan pemenuhan hak-hak siswa, terutama bagi kelompok yang rentan. Fungsi ini mencakup pembelaan terhadap kebutuhan siswa agar mendapatkan kesempatan yang adil dalam sistem pendidikan
3. Dalam kapasitasnya sebagai konsultan, pekerja sosial bekerja sama dengan administrator sekolah untuk mengidentifikasi dan menangani permasalahan yang kompleks. Mereka turut berperan dalam menjalin hubungan kolaboratif dengan lembaga masyarakat serta merumuskan kebijakan sekolah yang berdampak pada kesejahteraan anak dan remaja..
4. Pekerja sosial membantu para guru dengan memberikan saran terkait strategi pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan memotivasi siswa. Tujuannya adalah menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk pertumbuhan siswa secara akademik maupun emosional.

5. Pekerja sosial mengorganisasi kelompok orang tua dan masyarakat untuk membentuk saluran komunikasi dan kerja sama yang efektif dengan pihak sekolah. Dalam hal ini, pekerja sosial bertindak sebagai penggerak dan pembangun kekuatan komunitas dalam mendukung proses pendidikan.
6. Pekerja sosial mengembangkan serta menjaga hubungan kolaboratif antara sekolah dan berbagai institusi sosial, termasuk lembaga hukum dan kesehatan mental. Mereka juga berperan sebagai katalisator perubahan sosial dengan mendorong transformasi dalam struktur layanan sosial yang berorientasi pada kesejahteraan anak dan keluarga.
7. Pekerja sosial mengambil peran kepemimpinan dalam koordinasi tim multidisipliner yang melibatkan berbagai tenaga profesional seperti konselor, psikolog, dan petugas layanan siswa. Peran ini ditujukan untuk menjamin pelayanan yang menyeluruh dan tepat sasaran bagi kebutuhan peserta didik.
8. Pekerja sosial mendukung peran guru sebagai fasilitator dengan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, khususnya mereka yang menghadapi hambatan sosial, emosional maupun keluarga sehingga guru dapat lebih fokus dalam membimbing proses belajar yang aktif dan partisipatif.
9. Pekerja sosial mendukung peran guru sebagai motivator dengan memberikan pendampingan psikososial kepada siswa, membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi semangat belajar, serta berkolaborasi dengan guru dalam merancang strategi motivasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu.

10. Pekerja sosial mendukung peran guru sebagai supervisor dengan membantu memantau perkembangan perilaku dan keterampilan sosial siswa, memberikan laporan asesmen berkala kepada guru, serta ikut mengevaluasi efektivitas intervensi pendidikan yang telah diterapkan di lingkungan sekolah.

Adapun pelayanan pekerja sosial dengan pendidikan salah satunya merubah perilaku siswa. Menurut Nono Sutisna, dkk (2013:42) terdapat beberapa teknik pengubahan perilaku yang dapat digunakan untuk merubah perilaku klien yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Meningkatkan perilaku (*Increasing Behavior*)

- 1) Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*), yaitu pemberian stimulus atau rangsangan (situasi, benda, kejadian atau kata-kata) yang mengikuti perilaku, yang bertujuan untuk memperkuat dan atau meningkatkan derajat terjadinya perilaku yang sama.
- 2) Penguatan negatif (*Negative Reinforcement*), yaitu menarik atau menghilangkan suatu stimulus negatif (situasi, benda, kejadian atau kata-kata) yang memperkuat atau meningkatkan terjadinya perilaku tersebut.
- 3) *Fading*, yaitu Pemunculan perilaku alamiah melalui perilaku buatan.

2. Teknik Menurunkan Perilaku (*Decreasing Behavior*)

- 1) Penghukuman positif (*positive punishment*), yaitu menyajikan suatu stimulus yang tidak menyenangkan yang mengikuti suatu perilaku, (maladaptif) untuk memperlemah dan atau mengurangi dan atau menghilangkan terjadinya perilaku yang maladaptif (tidak diharapkan).
- 2) Penghukuman negatif (*negative punishment*), yaitu menarik, menghapus dan

atau menghilangkan stimulus positif yang mengikuti suatu perilaku, untuk mepeperlemah, mengurangi dan atau menghilangkan terjadinya perilaku tersebut, dan atau seseorang yang berperilaku tertentu yang bertentangan dengan perilaku pro sosial/norma, maka akan kehilangan sesuatu yang selama ini dia peroleh (yang bersifat menyenangkan).

- 3) *Covert Sensitization*, yaitu suatu teknik perubahan perilaku dengan cara menyajikan suatu stimulus yang menakutkan dalam bentuk kata-kata, sehingga klien membayangkan bahwa hal tersebut sangat menakutkan.
- 4) *Contact Desentization*, yaitu teknik yang dikombinasikan dengan modeling.
- 5) *Thought Stopping*, teknik ini digunakan dengan cara pekerja sosial menginstrusikan kepada klien dengan kata-kata pada saat klien mengalami masalah yang menyangkut pikirannya.

3. Token Ekonomi

Teknik perubahan perilaku ini menawarkan bantuan modifikasi tingkah laku dalam dua tingkatan sebagai pelayanan transisi dari pelayanan institusi terhadap klien. Token sendiri merupakan penguat yang berupa barang atau benda yang melambangkan berbagai satuan nilai yang diinginkan bagi individu dan dapat ditukarkan dengan sesuatu yang diinginkan orang tersebut, contoh token: *point*, *voucher* maupun kupon. Tujuan dari teknik token ini untuk mengembangkan perilaku positif yang berlawanan, bahkan menghambat munculnya perilaku yang tidak diinginkan serta memberikan keterampilan positif yang bisa dijadikan bekal untuk melaksanakan fungsi sosialnya.

2.1.5.5 Pengertian *Social Group Work*

Social Group Work merupakan pendekatan yang bertujuan untuk membangun kesadaran individu melalui penguatan kapasitas personalnya dalam konteks relasi dengan kelompok. Pendekatan ini mendorong individu untuk belajar berperan aktif dan berkontribusi dalam dinamika kelompok (Garvin, 2004). Menurut Brown dalam Garvin (2004:49), metode ini berlandaskan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab bersama, penyelesaian masalah secara kolektif, saling mendukung antar anggota, serta upaya pemberdayaan individu dalam kelompok.

H.B Treker dalam Garvin (2004:51) mengemukakan bahwa “Suatu metode dengan dimana individu-individu yang terikat dalam kelompok-kelompok dibantu oleh pekerja sosial dengan bimbingan mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sehingga individu-individu tersebut dapat bergaul sesama anggota kelompok dengan baik dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan kemampuannya untuk mencapai kemajuannya atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat.”

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *social group work* merupakan bentuk layanan profesional yang diberikan oleh pekerja sosial kepada suatu kelompok dengan tujuan untuk mendukung pencapaian tujuan bersama yang telah disepakati. Melalui proses ini, diharapkan terjadi perkembangan yang signifikan baik pada individu dalam kelompok, kelompok itu sendiri, maupun masyarakat secara lebih luas.

2.1.5.6 Tipe-tipe kelompok dalam *Social Group Work*

Dalam upaya mencapai tujuan intervensi, terdapat berbagai jenis kelompok yang dapat digunakan dalam metode pekerjaan sosial kelompok sebagai sarana pemecahan masalah. Menurut Garvin dalam Herry Koeswara (2013:11), tipe-tipe

kelompok tersebut meliputi:

1. *Social Conversation* (Kelompok Percakapan Sosial)

Kelompok ini berfungsi untuk memfasilitasi interaksi awal antar individu yang belum saling mengenal, dengan tujuan mengeksplorasi potensi hubungan yang dapat dikembangkan lebih lanjut

2. *Recreation Group* (Kelompok Rekreasi)

Ditujukan untuk memberikan kegiatan yang bersifat menyenangkan dan spontan. Kelompok ini tidak menuntut adanya kepemimpinan formal maupun fasilitas khusus, sehingga pelaksanaannya bersifat fleksibel dan praktis.

3. *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan dari kelompok rekreasi adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasihat, pelatih dan instruktur serta lebih berorientasi

4. *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Kelompok ini berfokus pada upaya memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin kelompok biasanya adalah seorang profesional yang memiliki pelatihan dan keahlian khusus di bidang tertentu,

5. *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Kelompok ini melibatkan kolaborasi antara pemberi dan penerima pelayanan sosial dalam suatu kegiatan. Pemberi layanan memanfaatkan pertemuan kelompok sebagai sarana untuk merancang dan mencapai tujuan pengembangan terhadap klien, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, penerima layanan yang

memiliki potensi juga dapat membentuk kelompok untuk mencari pendekatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

6. *Self Help Group* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok bantu diri merupakan kelompok sukarela yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling membantu dalam mengatasi masalah atau situasi tertentu. Kelompok ini bersifat terbuka, tanpa persyaratan khusus keanggotaan, serta bertujuan agar anggotanya mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi melalui dukungan timbal balik.

7. *Socialization Group* (Kelompok sosialisasi)

Tujuan utama dari kelompok ini adalah mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus lainnya mencakup pengembangan keterampilan sosial, peningkatan rasa percaya diri, dan perencanaan masa depan anggota kelompok.

8. *Therapeutic Group* (Kelompok penyembuhan)

Kelompok ini umumnya terdiri dari individu yang mengalami permasalahan emosional yang cukup berat. Pemimpin kelompok harus memiliki keahlian dalam memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, serta keterampilan konseling, guna memfasilitasi perubahan perilaku melalui proses kelompok

9. *Sensitivity Group* (kelompok melatih kepekaan)

Kelompok ini bertujuan meningkatkan kesadaran interpersonal (*interpersonal awareness*) melalui percakapan mendalam yang jujur dan reflektif antar anggota kelompok. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah eksplorasi perilaku dalam konteks kelompok, guna memperbaiki permasalahan hubungan antarpribadi.